



Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender dalam Perspektif

KH. Abdurrahman Wahid

Khairul Anwar¹

STAI Ki Ageng Pekalongan, Indonesia¹

khairulanwar@staikap.ac.id¹

Siti Darma Mar'atus Solihah²

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia²

sdarmams@gmail.com²

Nafsiyah³

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia³

nafsiyahae9@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.371>

Abstract

A harmonious household is the dream of every couple. This study aims to analyze the role of KH. Abdurrahman Wahid in building family life and analyzing the concept of household in the perspective of KH. Abdurrahman Wahid's gender. This type of research is library research using a qualitative research approach. The object of this research is the concept of a good household which is analyzed through Gus Dur's gender perspective. This study uses two sources of data, namely primary data and secondary data. The results of the discussion show that the concept of a gender-equitable household in Gus Dur's perspective is a household concept that prioritizes the principles of equality, interdependence and justice. In a household, each individual must respect each other's differences. There are at least three important points that can be taken as a reference in building a gender-equitable household. First, respect each other both husband and man. Second, a husband must help his wife's domestic work. Third, as parents, especially fathers, they must free their children to make their own life choices.

Keywords: Gender, Gus Dur, Justice, Household

Abstrak

Rumah tangga yang harmonis merupakan dambaan setiap pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran KH. Abdurrahman Wahid dalam membangun kehidupan berkeluarga serta menganalisis konsep rumah tangga dalam perspektif gender-nya KH. Abdurrahman Wahid. Jenis penelitian ini adalah library research dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Obyek penelitian ini adalah konsep rumah tangga yang baik yang dianalisis melalui perspektif gender Gus Dur. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep rumah tangga berkeadilan gender dalam perspektif Gus Dur adalah konsep rumah tangga yang mengedepankan prinsip kesetaraan, kesalingan dan keadilan. Dalam berumah tangga, tiap individu harus saling menghargai perbedaan. Setidaknya ada tiga poin penting yang bisa diambil untuk dijadikan rujukan dalam membangun rumah tangga yang adil gender. Pertama, saling menghormati baik suami dan laki-laki. Kedua, seorang suami harus membantu pekerjaan domestik istri. Ketiga, sebagai orang tua, khususnya ayah, harus membebaskan anak-anaknya untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Kata kunci: Gender, Gus Dur, Keadilan, Rumah tangga

Pendahuluan

Rumah tangga dapat terbentuk akibat adanya ikatan perkawinan. Tidak ada ketentuan khusus yang menjelaskan secara implisit tentang definisi rumah tangga, yang dapat kita temukan adalah definisi keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam lembaga sosial yang terdiri dari suami istri atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anak atau ibu dan anak, sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga.

Konsep keluarga konvensional, peran suami sebagai kepala keluarga sedangkan istri berperan mengurus rumah tangga. Konsep ini menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan istri, sehingga berimplikasi terjadinya bias gender dalam kehidupan bahtera rumah tangga. Selain itu, bias gender juga bisa terjadi karena ada dukungan dalam budaya yang berkembang di masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki lebih istimewa dibandingkan perempuan.¹ Konsep seperti ini sudah mulai ditinggalkan, konsep keluarga saat ini sangat mengedepankan kesetaraan gender artinya berharap adanya keseimbangan relasi antara suami dan isteri. Konsep ini tentunya selaras dengan ajaran Islam, keluarga yang dapat menjaga martabat, menciptakan rasa aman, rasa nyaman dan keadilan untuk semua anggota keluarga.

Problematika kesetaraan gender menjadi isu yang selalu menarik dibahas oleh masyarakat kalangan global maupun internasional.² Kesetaraan gender tidak hanya pada status dan hak antara laki-laki dan perempuan saja melainkan di segala aspek kehidupan dalam keluarga, masyarakat dan pemerintah.³ Meskipun isu gender selalu dibahas, namun tetap saja banyak orang yang masih salah paham tentang makna gender. Mereka mengartikan bahwa gender itu seks, padahal seks dan gender adalah dua kata yang berbeda. Seks merupakan pembagian secara biologis serta kodrat yang tidak dapat diubah, sedangkan gender merupakan pembedaan dari segi aspek sosial, budaya dan non biologi lainnya serta dapat dirubah antara laki-laki dan perempuan.⁴

Zaman yang semakin berkembang, problematika dalam kehidupan bahtera rumah tangga pun ikut berkembang. Pemikiran serta tuntutan dari masyarakat mengharapakan kesetaraan termasuk peran antara suami isteri dalam keluarga. Peran laki-laki dalam kehidupan rumah tangga sudah tidak lagi menjadi aktor utama, peran perempuan juga dapat menaikkan ketentraman keluarga. Rumah tangga zaman sekarang, suami dan isteri sama-sama bekerja menjadi sesuatu hal yang lumrah demi mencukupi kebutuhan keluarga.⁵

Dalam realita keluarga suami dan isteri yang sama-sama bekerja sering terjadi ketidakadilan gender, diakibatkan karena minimnya pemahaman tentang peran mereka masing-masing dalam keluarga sehingga menimbulkan *double burden*. Dalam beberapa kasus

¹ Panji Nurrahman, 'Membangun Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pasangan Pekerja', *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 18.1 (2022), 43–56 <<https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26289>>.

² Muhammad Zawil Kiram, 'Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh', *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 6.2 (2020), 180–90 <<https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2503>>.

³ Dwi Noviani, et.al, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga', *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1.11 (2022), 1517–22.

⁴ Kiram, 'Pendidikan Berbasis Gender.....

⁵ Nurrahman, 'Membangun Kesetaraan Gender.....

Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid - Khairul Anwar, Siti Darma Mar'atus Solihah, dan Nafsiyah

double burden dirasakan suami maupun isteri (Nurrahman, 2022). Rahmawati membuktikan bahwa isteri bekerja untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah sering merasakan *double burden* sebab harus mengurus pekerjaan serta mengurus keluarga.⁶ Maka diperlukan konsep kesalingan dalam mengurus rumah tangga. Baik suami dan istri harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Suami istri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga sebagai tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anaknya hidup dalam pertumbuhan yang baik agar anak-anak itu bisa menjadi generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, ikatan antara suami istri adalah ikatan yang paling suci dan teramat kokoh.⁷ Suami istri harus melakukan peran secara setara, tidak membeda-bedakan satu sama lain. Islam memandang posisi laki-laki dan perempuan setara, meskipun dalam kadar tertentu diperlakukan berbeda. Pada dasarnya ditetapkan oleh Allah sebagai pencipta manusia, semata-mata demi kemaslahatan, kelestarian, dan kesucian hidup manusia dengan cara saling melengkapi dan bekerja sama sesuai aturan-aturan-Nya. Kemuliaan manusia tidak dilihat dari jenis kelamin atau kedudukan seseorang, tetapi dari kadar ketaqwaannya.⁸

Kerjasama dan ketersalingan dalam hubungan berumah tangga pernah diajarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dan Nyai Hj. Sinta Nuriyah. Mereka tinggal bersama dengan keempat putrinya. Dalam bahtera rumah tangga yang mereka jalani, Gus Dur selalu menghargai, selalu setuju dan mendukung apapun yang dilakukan oleh sang Istri dan keempat anaknya. Penghormatan kepada perempuan berawal sejak usia Gus Dur masih kecil pada saat ditinggal wafat sang Ayah, beliau melihat sang Ibu memiliki peran ganda untuk membesarkan Gus Dur dan lima saudaranya. Dengan demikian Gus Dur merasa bahwa seorang perempuan harus dihargai serta dihormati, sehingga Gus Dur dapat membangun kesetaraan gender dalam rumah tangganya.⁹

Gender merupakan istilah yang sering digaungkan, namun mayoritas masyarakat masih salah paham tentang makna gender yang sebenarnya. Buktinya, di Indonesia masih banyak masyarakat yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmawaru dan Any Sundari dalam (Farid, 2019), pada tahun 1998 tingkat kematian wanita subur meraih peringkat ke-10 terbanyak di Dunia. Hasil survei sekitar 10-50% wanita di Dunia mengaku pernah disakiti secara fisik oleh suaminya.¹⁰

⁶ Anita Rahmawaty, 'Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir', *PALASTREN*, 8.1 (2015), 1-34 <<https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>>.

⁷ Syarifah Gustiawati and Novia Lestari, 'Aktualisasi Konsep Kafa'ah Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4.1 (2016), 33-86 <<https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.174>>.

⁸ Erma Fatmawati, 'Perempuan, Abdurrahman Wahid Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam', *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2.1 (2019), 1-22 <<http://ejournal.pascasarjana-iainjember.id/index.php/IJIT/article/view/326>>.

⁹ Aru Lego Triono, 'Nyai Sinta Nuriyah Ceritakan Teladan Gus Dur Dalam Rumah Tangga', *Nu.or.Id*, 2022 <<https://www.nu.or.id/nasional/nyai-sinta-nuriyah-ceritakan-teladan-gus-dur-dalam-rumah-tangga-mAGMh>> [accessed 12 August 2023].

¹⁰ Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14.2 (2019), 175-90 <<https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>>.

Berdasarkan dari Asosiasi perempuan di Indonesia untuk Keadilan (LBH Apik) provinsi Bali, kasus KDRT di Bali masih tinggi pada tahun 2017 telah terjadi kekerasan sebanyak 142 perkara serta 90% merupakan perkara KDRT. Sedangkan di Bandung pada tahun 2016 ada 25 perkara yang dilaporkan dan pada tahun 2017 dari bulan Januari hingga Juni tercatat ada 14 perkara KDRT.¹¹ Pada tahun 2018 data dari Komisi Nasional Perempuan, kekerasan yang terjadi pada perempuan sebanyak 293.220 perkara. Sebagian besar data tersebut diperoleh dari perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama baik dari kota maupun kabupaten se-Indonesia berkisar 96% perkara atau mencapai 280.710 perkara.¹²

Data KDRT pada tahun 2018 yang terlapor dari Humas Jateng bersumber dari Simfoni PPA sebanyak 12.185 perkara. Per 6 September tahun 2019 tercatat ada 6.009 perkara. Sedangkan, data dari CATAHU Komnas Perempuan di Tahun 2019 menjelaskan bahwa pada tahun 2018 lembaga layanan di Indonesia menangani kasus kekerasan perempuan yang didominasi oleh KDRT sebanyak 71% dari 406.178 perkara.¹³ Data dari KemenPPA di seluruh Indonesia, hingga Oktober 2022 kasus KDRT telah terjadi sebanyak 18.261 perkara. Jumlah KDRT terhadap laki-laki hanya 20,4% atau sebanyak 1.516 korban.¹⁴

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang ketidakadilan gender dalam rumah tangga diantaranya, *pertama* penelitian Panji Nurrahman (2022) yang berjudul *membangun kesetaraan gender dalam keluarga pasangan pekerja*, membuktikan bahwa keluarga pasangan yang bekerja di Lamendore terdapat ketidakadilan gender disebabkan karena kurangnya pemahaman peran suami isteri dan ketidakadilan pembagian peran. Meskipun kehidupan bahtera rumah tangga mereka terjadi ketidakadilan gender, tapi keluarga mereka tetap harmonis dengan menjalankan peran utama sebagai suami isteri meskipun sama-sama bekerja.

Kedua, penelitian Mochammad Nadif Nasrulloh dan Taufiq Hidayat (2022) yang berjudul *budaya patriaki dalam rumah tangga (pemahaman teks al-qu'an dan kesetaraan gender)*, menjelaskan bahwa bahwa sistem patriaki di berbagai negara mengakibatkan ketidakadilan gender. Misalnya di Indonesia ketidaksetaraan muncul dari tradisi dan adat (jawa) yang berkeyakinan terdapat perbedaan peran sosial budaya antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriaki dalam rumah tangga diakibatkan karena pemahaman teks al-Qur'an Surat An-nisa ayat 34. Penafsiran klasik cenderung memberikan interpretasi yang mengacu kepada superioritas suami terhadap isteri menguatkan budaya patriaki dalam kehidupan rumah tangga. Corak penafsiran klasik seperti memberikan legitimasi kepada suami untuk memaksa

¹¹ Ni Made Wiasti and Ni Luh Arjani, 'Perempuan Karir Di Bawah Bayang-Bayang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Badung: Suatu Analisis Gender', *Humanis*, 25.1 (2021), 8–15 <<https://doi.org/10.24843/jh.2021.v25.i01.p02>>.

¹² Farid, 'Kekerasan Terhadap Perempuan.....'

¹³ Hana Fairuz Mestika, 'Perlindungan Hukum Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia', *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2.1 (2022), 118–30 <<https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53743>>.

¹⁴ Gunawan Jatmiko, et.al, 'Konstruksi Perlindungan Terpadu Berbasis Masyarakat Dalam Upaya Optimasi Perlindungan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga', Universitas Lampung (Lampung, 2023), iv.

Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid - Khairul Anwar, Siti Darma Mar'atus Solihah, dan Nafsiyah

istri mengambil peran sebagai pekerja domestik serta hanya sibuk memikirkan pada tiga hal yakni sumur, kasur dan dapur.¹⁵

Ketiga, penelitian Nikmatul Choyroh Pamungkas (2021), yang berjudul *keadilan dan kesetaraan gender dalam peran orang tua dalam mengasuh anak: prespektif pasangan menikah muda*. Penelitian ini berawal dari adat masyarakat, tugas mengurus rumah tangga dan mengurus anak lebih banyak perempuan daripada laki-laki, bahkan perempuan juga bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Penelitiannya berfokus pada keadilan dan kesetaraan gender dalam keluarga yaitu peran orang tua dalam mengasuh anak dan pembagian pekerjaan.¹⁶

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui ada penelitian yang membahas secara khusus terkait ketidakadilan gender dalam rumah tangga, namun belum ada yang secara spesifik membahas terkait dengan konsep rumah tangga berkeadilan gender dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana pemikiran Gus Dur tentang gender? 2) Bagaimana konsep rumah tangga yang adil gender menurut Gus Dur? Tujuan dan maksud penelitian ini untuk 1) menganalisis peran KH. Abdurrahman Wahid dalam berkeluarga, 2) menganalisis konsep rumah tangga dalam perspektif gender-nya KH. Abdurrahman Wahid.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Obyek penelitian ini adalah konsep rumah tangga yang baik yang dianalisis melalui perspektif gender KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah pemikiran Gus Dur tentang gender yang berasal dari artikel jurnal, media online dan buku. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung tentang konsep rumah tangga, teori tentang gender, hingga profil Gus Dur yang diambil dari artikel jurnal, media online, buku, dan dokumentasi.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, Membuat catatan penelitian. Keempat, Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis

¹⁵ Nasruloh and Taufiq Hidayat, 'Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an Dan Kesetaraan Gender)', *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13.1 (2022), 139-58 <<https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>>.

¹⁶ Choyroh. Pamungkas Nikmatul, 'Keadilan Dan Kesetaraan Gender Dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3.2 (2021), 242-52 <<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8749%0ADiterbitkan>>.

untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Metode analisis data terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Siapa KH. Abdurrahman Wahid?

KH. Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal Gus Dur lahir pada hari Jumat, 4 Agustus 1940. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur dilahirkan pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan Islam. Sebenarnya, tanggal 4 Sya'ban 1940 adalah 7 September 1940. Gus Dur dilahirkan di Denanyar, dekat Kota Jombang, Jawa Timur, di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri.¹⁷

Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara. Gus Dur, cucu dari KH. Hasyim asy'ari yang mendirikan organisasi besar keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Gus Dur memiliki ayah bernama KH. Wahid Hasyim. KH. Wahid Hasyim adalah seorang kyai yang pernah menjabat menteri agama, sedangkan ibu Gus Dur adalah Hj. Sholehah adalah putri dari KH. Bisri Syansuri pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang.¹⁸

Sosok Gus Dur adalah pribadi yang fenomenal, artinya bahwa Gus Dur selalu hadir dalam waktu yang tepat dan memberikan warna khas dalam setiap sepak terjangnya, sehingga dirasakan betul manfaat kehadirannya, dan ini diakui oleh hampir semua orang yang pernah mengenalnya baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁹

Sejak muda Gusdur terkenal cerdas, humoris, luwes bergaul dan sikapnya yang terbuka. Gusdur menyelesaikan sekolah dasarnya di Jakarta. Kemudian melanjutkan sekolahnya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Jakarta. Setahun kemudian, dia pindah ke Yogyakarta dan nyantri di pesantren Krapyak yang diasuh KH. Ali Ma'sum hingga tamat 1957. Ia belajar di empat pesantren di antaranya pesantren Tegal Rejo di Magelang, dan Tambak Beras. Gus Dur lalu sempat merasakan kuliah di Universitas Al-Azhar (1964-1966) dan Fakultas Seni Universitas Baghdad (1966- 1970).²⁰

Gus Dur, selain dikenal sebagai ketua PBNU dan presiden ke-4 RI, juga dikenal sebagai kiai yang memperjuangkan dan menegakkan isu-isu demokrasi, pluralisme dan HAM. Selain pamornya yang mentereng sebagai Bapak Pluralisme Indonesia, kiprah Abdurrahman Wahid di ranah kesetaraan gender juga tidak kalah berarti. Semangat kemanusiaan tokoh yang akrab disapa Gus Dur ini sungguh besar dalam memutus belenggu ketidakadilan yang sejak lama menyentuh aras relasi laki-laki dan perempuan, terutama di Indonesia. Ia tak hanya berpemikiran feminis, tapi juga memanasifestasikan pemikirannya itu

¹⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, ed. by Ahmad Suaedy, Cetakak Pe (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

¹⁸ Asripa Asripa, et.al, 'Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholish Majid', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12.02 (2021), 75-90 <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.555>>.

¹⁹ (KH Husein Muhammad, et.al 2010)

²⁰ Indo Santalia, 'K.H. Abdurrahman Wahid : Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi', *Al- Adyaan*, 1.2 (2015), 137-146.

Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid - Khairul Anwar, Siti Darma Mar'atus Solihah, dan Nafsiyah

dalam kehidupan. Feminisme Gus Dur inilah yang penting disorot kembali untuk diteladani. Karena ia menggagas pemikiran kesetaraan gender sekaligus mempraktikkannya.²¹

A. Analisis Implementasi Kesetaraan Gender dalam Keluarga KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid memiliki pemikiran-pemikiran yang sangat fundamental bagi terwujudnya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki.²² Gus Dur mewarisi sifat ayahnya, KH. Wahid Hasyim yang saat menjadi Menteri Agama RI merupakan pelopor sekolah hakim perempuan pertama pada tahun 1950-an.²³ Semasa hidup, Gus Dur tinggal bersama lima perempuan di dalam rumah, yakni satu istri dan empat putrinya.²⁴

Aru Lego Triono (2022) dalam NU Online menuliskan bahwa istri Gus Dur yakni Nyai Hj Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid menceritakan keteladanan Gus Dur dalam rumah tangga. Diceritakan oleh Nyai Sinta bahwa Gus Dur selalu menghargai istri dan putri-putrinya. Gus Dur juga selalu setuju dan mendukung apa pun yang dilakukan Nyai Sinta. Menurut Nyai Sinta, Gus Dur tidak pernah membeda-bedakan sesuatu. Gus Dur, menurutnya, tipe orang yang sangat menghormati sebuah perbedaan. Gus Dur tidak terlalu mempermaasalahkan perbedaan yang terjadi di keluarganya.

KH Abdurrahman Wahid, seperti diungkapkan oleh Nyai Sinta, akan sangat menyetujui apa pun yang dilakukan Nyai Sinta. Termasuk soal pakaian. Gus Dur selalu bilang 'oke' ketika Nyai Sinta memakai pakaian apa pun itu. Tidak pernah Gus Dur mengatakan, 'oh kamu pakai baju itu nggak pantas atau kekecilan'. Tidak hanya soal pakaian, menurut penuturan Nyai Sinta, Gus Dur juga tidak mempermasalahkan soal makanan. Gus Dur tidak pernah bilang 'makanannya tidak enak' kepada Nyai Sinta. Gus Dur selalu menghormati dan menghargai setiap masakannya Nyai Sinta. Apa pun makanannya, Gus Dur selalu menyantapnya.

Kehidupan rumah tangga Gus Dur dan Nyai Sinta terbilang harmonis. Mereka selalu hidup bersama-sama, tanpa ada permusuhan bahkan pertikaian. Bahkan, Nyai Sinta pernah mengatakan ia pernah mencukur rambutnya Gus Dur. Dan itu menurutnya tidak menjadi sebuah masalah.

Terbentuknya sikap penghormatan Gus Dur terhadap perempuan terjadi bukan dalam waktu singkat. Akan tetapi, itu merupakan buah proses dalam perjalanan hidupnya. Menurut Nyai Sinta, penghormatan Gus Dur terhadap perempuan bermula sejak ditinggal wafat sang ayah, KH A Wahid Hasyim. Gus Dur menjadi yatim ketika usianya masih kecil. Nyai Sinta menyebut, saat itu Gus Dur baru lulus Sekolah Dasar.

²¹ Halya Millati, 'FEMINISME GUS DUR: DARI PEMIKIRAN SAMPAI TINDAKAN', *Gusdurian.Net*, 2020 <<https://gusdurian.net/feminisme-gus-dur-dari-pemikiran-sampai-tindakan/>> [accessed 12 August 2023].

²² Mukafi Niam, 'Gus Dur Dan Kesetaraan Gender', *Nu.or.Id*, 2014 <<https://nu.or.id/pustaka/gus-dur-dan-kesetaraan-gender-7H1yX>> [accessed 12 August 2023].

²³ Muhammad Faizin, 'Kenapa Gus Dur Banyak Dikagumi Perempuan?', *Nu.or.Id*, 2018 <<https://www.nu.or.id/daerah/kenapa-gus-dur-banyak-dikagumi-perempuan-x3iaR>> [accessed 12 August 2023].

²⁴ Triono.

KH Wahid Hasyim meninggalkan Gus Dur untuk selama-lamanya pada tahun 1953. Sejak kepergian ayahnya, Gus Dur dan lima saudara kandungnya yang lain dibesarkan oleh seorang ibu, Nyai Solichah. Nyai Solichah melakukan peran ganda pasca ditinggal suaminya. Nyai Solichah bertindak sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Ia membesarkan anaknya seorang diri.

Nyai Sinta menyatakan bahwa Gus Dur cukup terharu terhadap perjuangan ibunya yang membesarkan anak-anaknya. Melihat seperti itu (peran Nyai Solichah membesarkan anak-anaknya), Gus Dur merasa bahwa ibu itu harus dihormati dan dihargai, begitulah cerita dari Nyai Sinta, seperti yang ditulis oleh Aru Lego Triono di portal NU Online.

Masih mengutip dari portal NU Online, Direktur Wahid Foundation Hj Yenny Wahid mengatakan bahwa terkait praktik kesetaraan, hal itu sudah biasa dilakukan dalam keluarga besar KH Abdurrahman Wahid.²⁵ Yenny Wahid, yang merupakan anak kedua Gus Dur, ketika mengisi acara Shihab & Shihab pada tahun 2021, menceritakan bahwa tidak ada perbedaan tugas-tugas domestik maupun aktualisasi diri di ranah publik dalam keluarga Gus Dur.

Menurut Yenny, dalam keluarganya konsep kesetaraan gender tidak dibicarakan tetapi langsung dipraktikkan. Sehingga, secara tidak langsung, Gus Dur juga mengajarkan kepada putri-putrinya untuk melakukan hal yang sama. Yenny dan saudara-saudaranya terbiasa melihat Gus Dur ikut membantu mencuci piring. Hal itu dilakukan Gus Dur tidak hanya di rumah melainkan di apartemen saat ke luar negeri. Gus Dur dan Nyai Sinta selalu berbagi peran, dan Gus Dur tidak merasa risih atau sungkan melakukan hal itu.

Habituaasi atau pembiasaan seperti sebagai Norma dalam berkeluarga, untuk saling mendukung tanpa ada dikotomi dan itu sangat normal dilakukan oleh setiap keluarga. Yenny mengungkapkan seperti yang diceritakan oleh ibunya yakni Nyai Sinta, bahwa Gus Dur terbiasa bangun lebih awal malam-malam ketika mendengar bayi (anaknya) menangis. Gus Dur bangun dari tempat tidur lalu mengambil anaknya di dalam boks bayi dan memberikan bayi itu ke Nyai Sinta untuk disusui. Aktivitas tersebut dilakukan Gus Dur dalam rangka membangun rumah tangga yang harmonis.

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur bukan hanya milik keluarga Gus Dur, akan tetapi milik semua orang. Pernyataan itu disampaikan oleh Alissa Wahid, putri sulung Gus Dur. Hebatnya, menurut Alissa dikutip dari media mubadalah.id, meski seluruh hidup Gus Dur telah diwakafkan untuk orang banyak, Gus Dur yang pernah menjabat Presiden RI Keempat itu tetap mempunyai sikap dan perilaku yang luar biasa terhadap istri dan anak-anaknya.

Kesetaraan gender dalam perspektif Gus Dur, setidaknya ada tiga hal yang bisa kita teladani. Pertama, Gus Dur memilih untuk setia pada satu istri. Ia hanya menikahi seorang Nyai Sinta dan dikarunia empat orang anak yang semuanya adalah perempuan. Kedua, Gus Dur tak segan mengerjakan pekerjaan domestik. Ia tak malu untuk mencuci piring, menyapu rumah, memasak, hingga mengganti popok bayi. Jadi, tidak ada istilah 'dunia terbalik' dalam kamus kehidupan Gus Dur. Ketiga, Gus Dur membebaskan anak-anaknya menentukan

²⁵ Syifa Arrahmah, 'Yenny Wahid Ungkap Praktik Kesetaraan Dalam Keluarga Gus Dur', *Nu.or.Id*, 2021 <<https://nu.or.id/nasional/yenny-wahid-ungkap-praktik-kesetaraan-dalam-keluarga-gus-dur-kklpM>> [accessed 12 August 2023].

Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid - Khairul Anwar, Siti Darma Mar'atus Solihah, dan Nafsiyah

pilihan hidup sendiri. Menurut Alissa, setiap pilihan anaknya Gus Dur selalu memberikan dukungan, termasuk soal pilihan melanjutkan pendidikan atau menikah setelah selesai kuliah S1. Gus Dur hanya memastikan bahwa pilihan itu adalah benar-benar pilihan anaknya.²⁶

Dalam hal pernikahan, Gus Dur menjadi seorang yang setia kepada satu istri, meski sebenarnya ia memiliki banyak alasan dan kesempatan untuk melakukan poligami. Bahkan, dikutip dari situs alif.id Gus Dur sempat disarankan untuk menikah lagi, bahkan ia pun pernah 'dijebak' untuk menikah dengan seorang perempuan pilihan salah satu kiai besar. Tapi ia menolak dengan cara 'kabur' secara diam-diam lewat pintu belakang rumah kiai tersebut.²⁷

Pada lain kesempatan, Gus Dur pernah berkata bahwa orang yang berpoligami adalah orang yang tidak memahami kitab suci. Syarat poligami, menurut Gus Dur, adalah adil. Sedangkan adil tidaknya seorang suami (dalam hal ini sebagai subjek) hanya bisa dinilai dari sudut pandang istri (sebagai objek). Yang keliru selama ini, adil selalu dilihat dari sudut pandang suami atau laki-laki, bukan menurut perempuan.²⁸ Gus Dur menduga bahwa jika para istri bermusyawarah mengenai perkara ini, maka ada ketakutan dari laki-laki tidak dapat memenuhi persyaratan keadilan pernikahan. Itulah sebabnya Gus Dur menyarankan penghapusan poligami.²⁹

Dalam pandangan Gusdur, ajaran Islam senantiasa memiliki jalinan dua hal, yaitu sisi individual dan sisi kolektif atau kemasyarakatan. Gus Dur mencontohkan ayat poligami, yang menurutnya bahwa ayat tersebut bukanlah bersifat perintah tapi hanya bersifat kebolehan untuk poligami. Oleh karenanya ayat tersebut bersifat individual, karenanya tidak boleh melakukangeneralisasi. Kenyataan tersebut juga harus dilihat kepada siapa keadilan itu ditunjukkan? Kalau bagi seorang laki-laki, berapa orang istri pun tetap dianggap adil, namun bagi wanita yang bersangkutan paut dengan keadilan secara normal, tentu ia akan menolak poligami.³⁰

Menurut Pengurus Lembaga Kajian dan Pengembangan SDM NU (Lakpesdam NU) Provinsi Lampung, Siti Mahmudah dalam NU Online, menyatakan bahwa Gus Dur memilih setia kepada satu istri dalam rangka mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah (harmonis).³¹ Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah

²⁶ Abdul Rosyidi, '3 Pelajaran Berumah Tangga Dari Gus Dur', *Mubadalah.Id*, 2018 <mubadalah.id/3-pelajaran-berumah-tangga-dari-gus-dur/> [accessed 12 August 2023].

²⁷ Redaktur Alif.id, 'Apa Yang Dilakukan Gus Dur Saat Ditodong Menikah Lagi?', *Alif.Id*, 2019 <<https://alif.id/read/redaksi/apa-yang-dilakukan-gus-dur-saat-ditodong-menikah-lagi-b221068p/>> [accessed 13 August 2023].

²⁸ Rosyidi, '3 Pelajaran Berumah Tangga.....

²⁹ Fatimatuzzahro and Nofiaturrahmah, 'Poligami Dalam Hukum Islam Kontemporer: Memahami Poligami Dengan Pendekatan Interkonetif', *Jurnal Islamic Review*, III.2 (2014), 367–85.

³⁰ Muhamad Rudi Wijaya, 'Dakwah Pluralisme K. H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan', *Journal Of Community Development*, 01.01 (2022), 34–41.

³¹ Muhammad Faizin, 'Kenapa Gus Dur Banyak Dikagumi Perempuan', *Nu.or.Id*, 2018 <nu.or.id/daerah/kenapa-gus-dur-banyak-dikagumi-perempuan-x3iaR> [accessed 13 August 2023].

memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.³²

Dalam lingkup keluarga, Gus Dur tidak pernah sama sekali menghendaki pembagian gender secara kaku; ibu Nuriyah (istrinya) di wilayah domestik sementara ia di wilayah publik. Ia lebih mengapresiasi istrinya untuk memiliki karya sendiri, tidak terkondisi dalam sekat rumah tangga. Karenanya, menurut pengakuan ibu Nuriyah, Gus Durlah yang mendorong dirinya untuk aktif mengembangkan potensi di ranah publik, yakni menjadi reporter/wartawan di majalah Zaman (sekitar awal 80-an), majalah Matra, disamping aktif di organisasi kemasyarakatan.³³

Pola relasi yang setara antara Gus Dur dengan istri dan anak-anaknya, tentu saja, tidak lazim bagi masyarakat pada umumnya. Bukan hanya karena Gus Dur terlahir dari kalangan ningrat, namun masyarakat biasa pun telah mematenkan budaya 'tabu' bagi laki-laki untuk turun tangan melakukan pekerjaan rumah tangga yang selama ini dilakukan hanya oleh kaum perempuan. Tapi berbeda dengan masyarakat pada umumnya, Gus Dur, dengan sensitifitas gendernya, mampu menerobos tradisi yang tidak lazim itu. Itu adalah sesuatu langkah kongrit yang sangat berarti. Pemihakan Gus Dur pada wacana gender tidak berhenti pada tataran wacana semata, karena secara praktis konsep "keadilan gender" itu telah ia terapkan dalam kehidupan keseharian serta lingkup yang sangat kecil, yakni keluarga.³⁴

B. Analisis Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Dalam Islam, segala persoalan dan peraturan-peraturan dalam segala aspek kehidupan dan berbagai bidang telah diatur dalam Alquran, termasuk dalam hal mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan yang telah ditegaskan secara eksplisit di dalamnya. Meskipun demikian, masyarakat muslim secara umum tidak memandang dengan demikian. Akar mendalam yang mendasari penolakan dalam masyarakat muslim adalah keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk Allah yang lebih rendah karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Selain itu, perempuan dianggap sebagai makhluk yang kurang akalnya sehingga harus selalu berada dalam bimbingan laki-laki.³⁵

Islam telah mengatur hak dan kewajiban suami maupun istri dalam alQur'an dan hadits, namun realitas konflik yang terjadi selalu dikaitkan dengan ketimpangan gender dari berbagi peran istri maupun suami dan terlebih lagi sampai terjadinya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kondisi demikian itu muncul karena adanya konflik antar pasangan sampai mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, tentu saja hal tersebut perlu direformasi terhadap pemahaman keagamaan.³⁶

Dari paradigma tersebut, menurut Agus Hermanto dan Habib Ismail dalam (Utami, 2020) kemudian para feminis muslim mencoba menginterpretasikan ulang makna mengenai

³² Mahmud Huda dan Thoif, 'Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang', *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1. April (2016), 68-82.

³³ KH Husein Muhammad.

³⁴ KH Husein Muhammad.

³⁵ Fatmawati.

³⁶ Tia Mega Utami, 'Upaya Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Melalui Konsep Mubādalāh (Faqihuddin Abdul Kodir)' (UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2021).

Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid - Khairul Anwar, Siti Darma Mar'atus Solihah, dan Nafsiyah

hak dan kewajiban suami istri. Caranya ialah dengan membuka peluang bagi istri untuk bekerja di luar rumah atau berkiprah diruang publik. Dengan adanya pergeseran peran, maka dipastikan mengubah pergeseran tentang hak dan kewajiban suami istri dalam berumah tangga. Jika dilihat dalam perspektif ulama klasik maupun paradigma feminis muslim, masing-masing memiliki argumentasi yang sangat kuat sebagai bahan pertimbangan, dalam hal ini adalah demi terciptanya hubungan baik untuk kemashlahatan bersama.

Salah satu tokoh feminis muslim tersebut adalah Gus Dur. Menurut Gus Dur hakikat Islam itu damai dan anti kekerasan, Islam menghendaki kebebasan. Agama mengajarkan konsep etika kepada pemeluknya. Tetapi etika tidak harus dijadikan sebagai aturan formal dalam sebuah tatanan kehidupan. Agama tidak boleh dikaitkan dengan urusan negara, agama diposisikannya sebagai sesuatu yang individual (bersifat pribadi) dan mengandung ajaran moral.³⁷ Namun, pada kenyataan masyarakat belum bisa mengimplementasikan makna hakikat Islam. Masih banyak kekerasan yang terjadi baik yang menimpa terhadap laki-laki maupun perempuan, terutama pada kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.

Realitas kehidupan telah membuktikan adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang terjadi pada 29 Juni 2023. Kasus KDRT yang terjadi pada 29 Juni 2023, dengan kasus posisi bahwa ada keluarga yang terdiri suami, isteri dan tiga anak. Selama 2 tahun sang suami melantarkan keluarganya begitu saja, padahal ia masih berstatus menjadi suami sah, ia masih memberi uang belanja kepada tiga anaknya tapi tidak dapat mencukupi. Selama sang suami menelantarkan keluarganya, ia malah tinggal bersama dengan wanita lain. Suatu hari, istri dan anaknya memergoki sang suami bersama dengan wanita lain dan anaknya.

Mereka mengikuti sang suami atau sang ayah, namun mereka kehilangan jejak. Akhirnya mereka menunggu di satu ruko yang diduga itu tempat tinggal sang ayah dengan wanita lain. Akhirnya wanita tersebut pulang duluan menggunakan becak, disusul dengan sang ayah yang pulang menggunakan motor. Tepat di pintu salah satu anak menarik sang ayah dan menyuruh ayahnya pulang karena sang adik membutuhkan uang, tanpa berkata apapun sang ayah lansung mendorong anak tersebut kemudian menutup pintu, padahal kondisi tubuh sang anak belum keluar sepuhnya dari pintu dan akhirnya tangan sang anak terjepit dan bengkok.³⁸

Dari kasus tersebut jika dianalisis dengan konsep rumah tangga Gus Dur, maka sangat bertolak belakang. Karena rumah tangga yang dijalani Gus Dur sangat harmonis, dapat menghargai dan menghormati setiap anggota keluarga, setia terhadap sang istri serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikemukakan Gus Dur bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya mempunyai derajat yang sama, memiliki persamaan hak, kewajiban dan kesamaan kedudukan. Ia mendasarkan pada konsep al-kulliyah al-khams (lima prinsip umum) yang ada dalam Islam yaitu, hak dasar bagi keselamatan fisik, hak

³⁷ Eko Setiawan, 'Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia', *Asketik*, 1.1 (2017), 57–68 <<https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.411>>.

³⁸ Nizar Aldi, 'Pejabat Disdik Sumut Dipolisikan Anaknya Kasus KDRT', *Detik.Com*, 2023 <<https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6872795/pejabat-disdik-sumut-dipolisikan-anaknya-kasus-kdrt/2>> [accessed 14 August 2023].

keselamatan keyakinan, kesucian keturunan dan keselamatan keluarga, hak keselamatan milik pribadi, dan hak keselamatan profesi atau pekerjaan.

Kelima hak ini merupakan hak dasar yang dimiliki perempuan dan laki-laki secara bersama-sama. Dengan pandangan yang lebih kritis, Gus Dur merekomendasikan perlunya pendekatan kontekstualisasi terhadap khazanah pengetahuan keislaman yang telah ditulis para ulama di masa lampau, terutama menyoal tentang posisi dan peran perempuan. Tak terkecuali dengan berbagai produk hukum Islam yang tercermin dalam kitab fiqih yang cenderung memenangkan lelaki terhadap perempuan menurut Gus Dur perlu dikontekstualisasikan sesuai dengan waktu dan ruang.³⁹

Gus Dur sangat menjunjung tinggi dan menghormati perempuan. Tak heran jika ia mengimplementasikan sikap baiknya kepada perempuan ketika melangsungkan kehidupan berumah tangga bersama Nyai Sinta dan keempat putrinya. Setidaknya, dalam perspektif gender Gus Dur dalam membina rumah tangga, ada tiga poin penting yang bisa kita petik. Pertama, Gus Dur memilih untuk setia pada satu istri. Kedua, Gus Dur tak segan mengerjakan pekerjaan domestik. Ketiga, Gus Dur membebaskan anak-anaknya menentukan pilihan hidup sendiri.

Gus Dur merupakan sosok suami yang setia kepada istrinya. Dia menolak melakukan poligami padahal sebenarnya ia punya kesempatan untuk melakukannya. Hal inilah yang seharusnya dicontoh oleh para suami lain ketika membina hubungan berumah tangga. Ketika tidak bisa berlaku adil, maka jangan sekali-kali melakukan poligami, karena hal tersebut justru dapat menjadi pemicu pertengkaran di dalam keluarga. Tidak hanya itu, seorang suami juga harus menunaikan kewajiban memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 yang artinya: "Dan kewajiban bapak memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya...." Relasi yang terjalin secara harmonis antara suami dan istri akan membuat kehidupan rumah tangga menjadi lebih baik.

Nilai kedua yang perlu dicontoh dari Gus Dur adalah tidak segan untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Gus Dur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan kesalingan dalam berumah tangga. Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut dengan feminisme. Gerakan feminisme ialah suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki atau juga disebut sebagai gerakan kesetaraan gender.⁴⁰ Implementasi kesetaraan di dalam rumah tangga akan membentuk hubungan yang lebih harmonis. Suami dan istri harus berbagi peran secara berkeadilan. Konsep kesalingan, yakni suami membantu pekerjaan istri, atau sebaliknya, harus lebih sering diaplikasikan dalam konteks berumah tangga.

Nilai ketiga yang perlu dicontoh dari Gus Dur adalah tidak terlalu mengekang anak-anaknya. Dalam arti, Gus Dur membebaskan anak-anaknya menentukan pilihan hidup sendiri. Tentu pembebasan ini masih dalam taraf wajar dan tidak keluar dari norma-norma agama. Dalam membina rumah tangga yang harmonis, peran orang tua dalam mendidik juga sangat penting. Menurut Syahraini Tambak (2019) bahwa ketika orangtua mampu berlaku

³⁹ Ibi Syatibi, 'Kepemimpinan Perempuan Di Pesantren', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2.1 (2016), 29-46.

⁴⁰ Nasruloh and Hidayat.

Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid - Khairul Anwar, Siti Darma Mar'atus Solihah, dan Nafsiyah

adil terhadap anak-anaknya, maka mereka memiliki kecenderungan untuk bersikap patuh terhadap segala arahan dan bimbingan dalam keluarga. Bahkan orang tua akan lebih mudah mengatur anak-anak karena semua merasa mendapat perhatian dan kasih sayang yang samadalam interaksi di keluarga. Perilaku adil dalam pergaulan di lingkungan keluarga merupakan salah satu sikap mulia yang perlu diterapkan oleh setiap orang tua Muslim. Sebagai orang tua, penting untuk berperilaku adil terhadap seluruh anak-anaknya agar tidak timbul kecemburuan yang mengganggu keharmonisan keluarga.⁴¹

Pada intinya, membangun kesadaran tentang pentingnya keadilan gender atau keadilan pada laki-laki dan perempuan secara sekaligus, yang diiringi dengan merintis budaya ramah pada perempuan dan anak-anak, tradisi perkawinan dan rumah tangga dengan cara-cara yang bermartabat bagi kedua belah pihak, merupakan investasi besar bagi peradaban Islam yang adil dan bebas dari tindakan kekerasan sebagaimana dicita-citakan oleh Islam sejak kehadirannya. Ikhtiyar menghapus KDRT atas dasar apapun adalah misi profetik yang menjadi kewajiban setiap umat Rasul.⁴²

Kesimpulan

KH. Abdurrahman Wahid bukan hanya sekadar seorang mantan presiden, ketua umum PBNU, aktivis, bapak demokrasi, pejuang kemanusiaan, kiai, penulis dan pembela hak-hak sipil. KH. Abdurrahman lebih dari itu semua. Ia memiliki pemikiran yang matang soal gender. Gus Dur memiliki pemikiran-pemikiran yang sangat fundamental bagi terwujudnya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan gender dalam perspektif Gus Dur, setidaknya ada tiga hal yang bisa kita teladani. Pertama, Gus Dur memilih untuk setia pada satu istri. Kedua, Gus Dur tak segan mengerjakan pekerjaan domestik. Ketiga, Gus Dur membebaskan anak-anaknya menentukan pilihan hidup sendiri.

Daftar Pustaka

- Aldi, Nizar, 'Pejabat Disdik Sumut Dipolisikan Anaknya Kasus KDRT', *Detik.Com*, 2023 <<https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6872795/pejabat-disdik-sumut-dipolisikan-anaknya-kasus-kdrt/2>> [accessed 14 August 2023]
- Alif.id, Redaktur, 'Apa Yang Dilakukan Gus Dur Saat Ditodong Menikah Lagi?', *Alif.Id*, 2019 <<https://alif.id/read/redaksi/apa-yang-dilakukan-gus-dur-saat-ditodong-menikah-lagi-b221068p/>> [accessed 13 August 2023]
- Arrahmah, Syifa, 'Yenny Wahid Ungkap Praktik Kesetaraan Dalam Keluarga Gus Dur', *Nu.or.Id*, 2021 <<https://nu.or.id/nasional/yenny-wahid-ungkap-praktik-kesetaraan-dalam-keluarga-gus-dur-kklpM>> [accessed 12 August 2023]
- Asripa, Asripa, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, 'Pluralisme Dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur Dan Nurcholish Majid', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12.02

⁴¹ Syahraini Tambak, 'Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits"', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), 1–20 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910)>.

⁴² Nur Rofiah, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 31–44 <<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.829>>.

- (2021), 75–90 <<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.555>>
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, ed. by Ahmad Suaedy, Cetakak Pe (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020)
- Faizin, Muhammad, 'Kenapa Gus Dur Banyak Dikagumi Perempuan?', *Nu.or.Id*, 2018 <<https://www.nu.or.id/daerah/kenapa-gus-dur-banyak-dikagumi-perempuan-x3iaR>> [accessed 12 August 2023]
- — —, 'Kenapa Gus Dur Banyak Dikagumi Perempuan', *Nu.or.Id*, 2018 <[nu.or.id/daerah/kenapa-gus-dur-banyak-dikagumi-perempuan-x3iaR](https://www.nu.or.id/daerah/kenapa-gus-dur-banyak-dikagumi-perempuan-x3iaR)> [accessed 13 August 2023]
- Farid, Muhammad Rifa'at Adiakarti, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14.2 (2019), 175–90 <<https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.4062>>
- Fatimatuzzahro, and Fifi Nofiaturrehman, 'POLIGAMI DALAM HUKUM ISLAM KONTEMPORER: Memahami Poligami Dengan Pendekatan Interkonetif', *Jurnal Islamic Review*, III.2 (2014), 367–85
- Fatmawati, Erma, 'Perempuan, Abdurrahman Wahid Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Manajemen Pendidikan Agama Islam', *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2.1 (2019), 1–22 <<http://ejournal.pascasarjana-iainjember.id/index.php/IJIT/article/view/326>>
- Gunawan Jatmiko, et.al, *KONSTRUKSI PERLINDUNGAN TERPADU BERBASIS MASYARAKAT DALAM UPAYA OPTIMASI PERLINDUNGAN PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*, Universitas Lampung (Lampung, 2023), IV
- Gustiawati, Syarifah, and Novia Lestari, 'Aktualisasi Konsep Kafa'ah Dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4.1 (2016), 33–86 <<https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.174>>
- KH Husein Muhammad, et.al, *Gus Dur Di Mata Wong Cirebon*, ed. by Ilman Nafi'a (Cirebon: CV. Confident, 2010)
- Kiram, Muhammad Zawil, 'Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh', *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6.2 (2020), 180–90 <<https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2503>>
- Mahmud Huda dan Thoif, 'Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Perspektif Ulama Jombang', *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1.April (2016), 68–82
- Mestika, Hana Fairuz, 'Perlindungan Hukum Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Indonesia', *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2.1 (2022), 118–30 <<https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53743>>
- Millati, Halya, 'FEMINISME GUS DUR: DARI PEMIKIRAN SAMPAI TINDAKAN', *Gusdurian.Net*, 2020 <<https://gusdurian.net/feminisme-gus-dur-dari-pemikiran-sampai-tindakan/>> [accessed 12 August 2023]

Konsep Rumah Tangga Berkeadilan Gender dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid - Khairul Anwar, Siti Darma Mar'atus Solihah, dan Nafsiyah

- Mukafi Niam, 'Gus Dur Dan Kesetaraan Gender', *Nu.or.Id*, 2014 <<https://nu.or.id/pustaka/gus-dur-dan-kesetaraan-gender-7H1yX>> [accessed 12 August 2023]
- Nasruloh, Mochomad Nadif, and Taufiq Hidayat, 'Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an Dan Kesetaraan Gender)', *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 13.1 (2022), 139–58 <<https://doi.org/10.21043/yudisia.v13i1.14325>>
- Nikmatul, Choyroh. Pamungkas, 'Keadilan Dan Kesetaraan Gender Dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak : Prepektif Pasangan Menikah Muda', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3.2 (2021), 242–52 <<http://syekhnujrati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/8749%0ADiterbitkan>>
- Noviani, Dwi, Muyasaroh, and Mustafiyanti, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga', *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1.11 (2022), 1517–22
- Nurrahman, Panji, 'Membangun Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Pasangan Pekerja', *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 18.1 (2022), 43–56 <<https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26289>>
- Rahmawaty, Anita, 'Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir', *PALASTREN*, 8.1 (2015), 1–34 <<https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>>
- Rofiah, Nur, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 31–44 <<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.829>>
- Rosyidi, Abdul, '3 Pelajaran Berumah Tangga Dari Gus Dur', *Mubadalah.Id*, 2018 <mubadalah.id/3-pelajaran-berumah-tangga-dari-gus-dur/> [accessed 12 August 2023]
- Santalia, Indo, 'K.H. Abdurrahman Wahid : Agama Dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, Dan Pribumisasi', *Al-Adyaan*, 1.2 (2015), 137–46
- Setiawan, Eko, 'Konsep Teologi Pluralisme Gus Dur Dalam Meretas Keberagaman Di Indonesia', *Asketik*, 1.1 (2017), 57–68 <<https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.411>>
- Syatibi, Ibi, 'Kepemimpinan Perempuan Di Pesantren', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2.1 (2016), 29–46
- Tambak, Syahraini, 'Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits"', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4.1 (2019), 1–20 <[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910)>
- Triono, Aru Lego, 'Nyai Sinta Nuriyah Ceritakan Teladan Gus Dur Dalam Rumah Tangga', *Nu.or.Id*, 2022 <<https://www.nu.or.id/nasional/nyai-sinta-nuriyah-ceritakan-teladan-gus-dur-dalam-rumah-tangga-mAGMh>> [accessed 12 August 2023]

Utami, Tia Mega, 'Upaya Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Melalui Konsep Mubādalāh (Faqihuddin Abdul Kodir)' (UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2021)

Wiasti, Ni Made, and Ni Luh Arjani, 'Perempuan Karir Di Bawah Bayang-Bayang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Badung: Suatu Analisis Gender', *Humanis*, 25.1 (2021), 8–15 <<https://doi.org/10.24843/jh.2021.v25.i01.p02>>

Wijaya, Muhamad Rudi, 'Dakwah Pluralisme K . H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan', *Journal Of Community Development*, 01.01 (2022), 34–41